

Eksistensialisme dalam Seni Lukis Simbolisme (Ikan Koki)

Hilman Cahya Kusdiana
Program Studi Seni Rupa Murni
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jl. Buah Batu, no. 212, Cijagra, Kota Bandung
cahya.hilmank@gmail.com

ABSTRACT

Freedom is an idea that is embodied in works of art or symbolism painting with media outside the convention of painting (canvas and paper). Freedom is symbolized by goldfish as a result of the interpretation of the relevance between individual freedom and cheffish. The artwork created utilizes guitars and fiddles as a medium to paint a goldfish with a symbolism approach. The concept of freedom is the result of observations and comparisons between the concept of freedom in the anime One Piece story, the philosophy of freedom and personal experience as an individual. This work refers to Kierkegard's theory of existentialism, namely the highest freedom is to merge with God. In the end it was concluded that freedom is sincerity.

Keywords: *Kierkegard existentialism, Freedom is sincerity, Symbolism Painting, Chef fish, guitar and fiddle media*

ABSTRAK

Kebebasan adalah gagasan yang diwujudkan dalam karya seni rupa atau seni lukis simbolisme dengan media di luar konvensi melukis (kanvas dan kertas). Kebebasan disimbolkan dengan ikan koki sebagai hasil interpretasi tentang relevansi antara kebebasan individu dan ikan koki. Karya seni yang diciptakan memanfaatkan gitar dan rebab sebagai media untuk melukis ikan koki dengan pendekatan simbolisme. Konsep kebebasan adalah hasil pengamatan dan perbandingan antara konsep kebebasan dalam cerita anime *one piece*, filsafat kebebasan dan pengalaman pribadi sebagai individu. Karya ini merujuk pada teori eksistensialisme kierkegard, yaitu kebebasan paling tinggi adalah meleburkan diri dengan Tuhan. Pada akhirnya disimpulkan bahwa kebebasan adalah keikhlasan.

Kata Kunci: eksistensialisme Kierkegard, Kebebasan adalah keikhlasan, Seni Lukis simbolisme, Ikan koki, media gitar dan rebab

PENDAHULUAN

Seni dalam kehidupan manusia selalu mengalami perkembangan yang berbeda sesuai dengan lingkungan kehidupan di mana seni tersebut berada. Seorang seniman dalam berkarya pastinya berasal dari pengalaman hidupnya, pengetahuan yang ia dapat dalam pengalaman hidupnya, maka seorang seniman

dalam berkarya selalu saja bertolak atau menyinggung kenyataan baik pada dirinya ataupun pada orang lain.

Dalam proses kehadiran seni, seniman bersinggungan dengan kenyataan objek di luar dirinya atau kenyataan dalam dirinya sendiri. Persinggungan ini menimbulkan respon pada seniman atau tanggapan-tanggapan ini dimiliki

seniman dan diungkapkan, atau dipresentasikan keluar darinya. Maka lahirlah seni (Sumardjo, 2000, hlm. 76).

Kreativitas yang muncul dalam hal ini berdasarkan kehendak atau kemauan kesadaran yang kuat. Damajanti (2006, hlm. 17). Istilah kreativitas sendiri berarti menciptakan sesuatu yang berbeda atau pembaharuan tanpa atau mengubah fungsi pokok dari sesuatu yang diciptakan. (Damajanti 2006, hlm. 21).

Dua kutipan di atas senada dengan apa yang dilakukan dalam proses berkarya dengan konsep penciptaan seni lukis simbolisme kebebasan yang dimanifestasikan dengan ikan koki sebagai objek utama dalam lukisan. Berawal dari kegemaran menonton dan mengapresiasi film *One Piece*. Melakukan pengamatan tentang kebebasan yang dihadirkan dalam film tersebut. Ada beberapa hal yang menarik, yang pertama adalah kebebasan dalam kelompok bajak laut Topi Jerami, yang pada umumnya kapten bersikap imperatif pada anggotanya, tetapi dalam kelompok ini masing-masing anggota saling menghargai akan kepentingan masing-masing dalam perjuangan kelompok Topi Jerami untuk mendapatkan kebebasan dan yang kedua intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dunia dengan mengeksploitasi kalangan bawah. Berdasarkan ketertarikan akan konsep kebebasan dalam film ini, akhirnya dijadikan tema kebebasan dalam penciptaan seni lukis.

Pada dasarnya kebebasan berarti tidak ada larangan sama sekali dari apapun dan pihak manapun, setiap individu mempunyai keleluasaan dalam hal apapun tanpa dibatasi oleh apapun. Pada kenyataannya hal tersebut tidak dapat dilakukan karena setiap orang mempunyai hasrat akan kebebasan dan ketika

setiap individu mendapatkan kebebasannya maka kebebasan orang lain akan terganggu/intervensi. Dengan adanya pertikaian antar individu yang saling memperebutkankan kebebasan maka hadirilah aturan-aturan atau norma-norma untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Maka sesungguhnya kebebasan tidak berarti bebas, sebebas-bebasnya. Kebebasan pada setiap individu berbeda-beda seperti halnya kebebasan seorang pejabat dengan rakyat sangat berbeda. Kebebasan pada setiap tempat juga berbeda beda seperti di Amerika dan di Indonesia memiliki kebebasan yang berbeda. Karya ini merupakan hasil pengamatan tentang kebebasan individu dari film *one piece* dan beberapa pernyataan para filsuf tentang kebebasan yang telah direnungkan selanjutnya divisualisasikan berdasarkan pengalaman estetik dan artistik yang dimiliki.

Pandangan dalam penciptaan seni lukis ini adalah bahwa sebuah karya merupakan manifestasi dari kehendak bebas dari setiap individu. Manusia menciptakan dunianya sendiri, manusia adalah makhluk yang bebas, memiliki keinginan dan mewujudkannya melalui usaha usahanya untuk mewujudkan keinginannya dan bertanggung jawab atas keinginannya. Dalam hal ini lukisan yang diciptakan merupakan manifestasi dari kehendak bebas sebagai seorang perupa untuk menjadikan karya sebagai keotentikan dirinya.

Pandangan atas kebebasan pada individu merupakan keotentikan pada manusia yang bersifat bebas dengan nafsu/kehendak yang dimilikinya sehingga memiliki keinginan dan bebas memilih dan menentukan hidupnya dan bertanggung jawab sepenuhnya atas segala kebebasannya. Perwujudan lukisan ini

digunakan metafora, dan merupakan simbol untuk mewujudkan keinginan, estetik dan artistik yang dimiliki. Semua realitas yang terdapat dalam kehidupan manusia yang disebut sebagai pengalamannya merupakan kehendak dari manusia yang diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Pada hakekatnya manusia memiliki kebebasan, kebebasannya tersebut merupakan karunia dari sang bebas yakni Roh absolut. Kebebasan pada manusia merupakan perwujudan dari kebebasan Roh absolut. Pada pandangan kaum personalisme manusia bersifat individu, masing-masing berdiri sendiri, sehingga setiap pribadi bebas mengekspresikan, mengaktualisasikan dirinya sendiri. Hal tersebut terjadi karena manusia dibekali akal dan pikiran, kehendak dan perasaan. Walaupun demikian pada hakikatnya semuanya merupakan keistimewaan yang diberikan oleh Roh Absolut (Tuhan).

Sama halnya dengan eksistensialisme Soren Aabey Kierkegard (1813-1855) yang dikutip dalam buku Filsafat Manusia. Manusia pada prinsipnya adalah individu yang identik dengan kebebasan. Setiap manusia menciptakan diri dan dunianya melalui suatu pilihan bebas, yang dipilih dan diputuskan sendiri. Terlepas dari berbagai batasan yang terdapat di sekitarnya. Eksistensi aktual seorang manusia adalah eksistensi yang bersumber dari satu inti yakni eksistensi dirinya. Realitas di luar dirinya juga memiliki peranan, tetapi pada akhirnya dirinya sendiri yang dapat menentukan bagaimana ia berbuat.

Kebebasan selalu berdampingan dengan tanggung jawab. Kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua sisi pada uang koin. Setiap

kebebasan yang diinginkan dan dilakukan manusia, maka ia harus bertanggung jawab atas kebebasannya. Kebebasan apapun yang dilakukan oleh manusia itu, maka resiko dan tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Memang tanggung jawab dapat diambil alih oleh orang lain, tetapi seseorang yang melakukan kebebasan tersebut tidak dapat membohongi hati nuraninya, bahwa hal tersebut adalah tanggung jawabnya (Abidin, 2006, hlm. 147-148)

Berdasarkan pemaparan di atas masalah kebebasan dan tanggung jawab adalah masalah yang paling fundamental dan krusial dalam eksistensialisme. Kebebasan yang sangat diperjuangkan oleh sebagian besar orang pada umumnya untuk menggapai suatu kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup. Namun sebaliknya kebebasan justru menimbulkan persoalan karena setiap kebebasan yang dicapai selalu terdapat tanggung jawab dan resiko yang tidak lain menimbulkan rasa gelisah dan cemas dalam menjalaninya. maka dalam menggapai kebebasan harus didasarkan pada keinginan dan kesenangan agar dapat menjalani dengan penuh keikhlasan.

Konsep yang dihadirkan dalam karya lukis ini adalah kebebasan. Seperti yang kita semua ketahui bahwasanya seni adalah media komunikasi. Sebagai seorang perupa, memiliki kewajiban untuk menyampaikan gagasan tentang realitas dengan sebuah media visual dalam hal ini lukisan. Penyampaian Gagasan yang telah diolah, yakni tentang kebebasan. Karya ini dibuat sebagai stimulus bagi para perupa lain dalam berkarya.

Pada prosesnya ikan koki digunakan sebagai objek utama untuk mengejawantahkan

konsep kebebasan yang ingin diungkapkan. Pertama memilih media yang dapat merealisasikan gagasan menjadi nampak oleh indra. Selanjutnya melakukan rancangan dengan membuat beberapa sketsa pada kertas untuk diseleksi sebagai sketsa yang akan diwujudkan pada karya lukis. Setelah sketsa terpilih dipindahkan pada media yang digunakan dalam berkarya, proses ini disebut perwujudan. Terakhir setelah karya selesai dibuat, dilakukan finishing dengan memberikan clear yang dimaksudkan agar lukisan terjaga keutuhannya.

Dalam proses penciptaan ini menggunakan pemahaman seni lukis simbolisme yang mana dapat mengungkapkan perasaan, pikiran dalam bentuk tidak secara langsung, dan merupakan lambang yang mempunyai daya pengaruh sendiri.

METODE

Berkaitan dengan penciptaan seni lukis ini, metode yang digunakan mengacu pada pernyataan Alma hawkins sebagai berikut,

Eksplorasi

- a. Menentukan judul atau tema ciptaan melalui cerita, ide, dan konsepsi
- b. Berpikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi, dan menafsirkan tentang tema yang dipilih.

Dalam tahap eksplorasi ini, judul eksistensialisme dalam seni lukis simbolisme, yang dilatar belakangi permasalahan kebebasan individu dalam keberadaannya. Film one piece dan literatur filsafat eksistensialisme dari beberapa tokoh eksistensialis.

Berdasarkan latar belakang tersebut,

dalam memanifestasikan gagasan, meminjaman objek ikan koki sebagai metafora dan beberapa medium dipilih, di antaranya, gitar, rebab, cat akrilik, dan alat lukis pendukung lainnya

Improvisasi

- a. Percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu
- b. Menemukan integritas dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan.

Dalam tahap improvisasi ini, berbagai medium yang dipilih dalam berkarya atau pengejawantahan konsep dilakukan dengan pengetahuan dan keahlian dalam melukis, dilakukan berbagai percobaan dan kemungkinan-kemungkinan agar dapat mewujudkan sebuah karya yang dapat merepresentasikan konsep yang telah ditetapkan.

Pembentukan

- a. Menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan
- b. Menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerak dengan iringan, busana dan warna
- c. Pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan, dan intensitas) dramatisasi dan bobot keagamaan (Bandem, 2001, hlm. 6)

Dalam tahap pembentukan ini merupakan tahap eksekusi dalam mewujudkan konsep kebebasan dalam sebuah media lukis dengan berbagai pengetahuan dan teknis seni lukis yang dimiliki. Penggunaan simbol ikan koki

dan simbol lainnya yang merupakan hasil interpretasi digabungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Berkarya

Dalam berkarya acuan utama berasal dari film anime *One Piece* yang sekiranya dapat memberikan simultan untuk tema yang diangkat dalam karya. Dengan demikian tema yang diangkat tentang kebebasan sama halnya dengan cerita film *one piece*, hanya saja diolah kembali berdasarkan pengalaman dan pengetahuan pribadi dan kajian pustaka tentang kebebasan. Visualisasi yang dihasilkan berdasarkan pencerapan pada media dan objek yang dipilih sendiri sebagai manifestasi kebebasan dalam berkarya.

One Piece merupakan film anime Jepang yang menceritakan tentang sekelompok bajak laut yang dipimpin oleh Monkey D. Luffy yang bertujuan untuk mendapatkan harta karun terbesar peninggalan Gold D. Roger yang bernama *One Piece* dan mempunyai impian menjadi raja bajak laut yang dianggapnya adalah manusia paling bebas di dunia. *One Piece* diciptakan oleh Eiichiro Oda, komiknya dimulai pada tahun 1997 di *Shonen Jump* terbitan Shueisha dan hingga kini masih terus berlanjut. Versi serial Tv-nya dimulai pada Oktober 1990. (Wikipedi, 2017)

Dalam cerita ini terdapat tiga entitas utama yaitu pemerintah dunia, angkatan laut dan bajak laut. Keunikan film ini dari tiga entitas tersebut tidak dapat diidentifikasi mana yang berperan antagonis dan protagonis karena dari tiap entitas besar tersebut selalu terdapat dua

sifat penokohan.

Pada awalnya Luffy memulai perjalanannya dilautan sebagai bajak laut dilakukannya sendiri, akan tetapi dia menyadari bahwa untuk melakukan perjalanan dia membutuhkan bantuan dari orang lain dan akhirnya mencari anggot-anggotanya. Dalam perjalanannya luffy bertemu dengan Zoro yang merupakan pendekar pedang yang mempunyai impian menjadi pendekar pedang di dunia. Selanjutnya bertemu dengan Nami seorang navigator dan mempunyai Impian menggambar peta seluruh dunia. Lalu Ussop yang menjadi penembak jitu dan mempunyai impian menjadi kesatria lautan, selanjutnya Sanji sebagai juru masak kapal dan mempunyai impian untuk menemukan all blue yang merupakan lautan legendaris dan merupakan tempat berkumpulnya berbagai jenis ikan di seluruh dunia, dan terbentuklah kelompok bajak laut Topi Jerami yang diambil dari topi yang selalu dikenakan Luffy sang kapten.

Keunikan kelompok Topi Jerami ini adalah adanya kebebasan setiap anggota kelompok untuk memprioritaskan tujuan dan impian masing-masing serta saling menghargai satu sama lain. Pada umumnya kelompok bajak laut, kepentingan seorang kapten adalah prioritas utama dan anggotanya mempunyai kewajiban atau mengabdikan dirinya pada tujuan dan impian seorang kapten.

Seorang dikatakan raja bajak laut apabila telah mengarungi seluruh lautan dan menemukan harta karun terbesar, yaitu *One Piece*. Dalam perjalannya Luffy selalu dihadang oleh berbagai musuh diantaranya angkatan laut dan bajak laut itu sendiri. Luffy dan anggotanya terus berjuang demi menggai impiannya. Dalam

perjalannya mereka mendapatkan anggota baru yaitu Choper sebagai dokter kapal, Robbin sebagai arkeolog, Frangky sebagai pembuat kapal dan Brook sebagai pemusik. Dengan bertambahnya anggota maka anggota ini menjadi kompleks.

Angkatan laut berperan sebagai penegak keadilan yang berada dibawah kekuasaan pemerintah dunia. Walaupun merupakan tokoh yang berperan baik, pada kenyataannya angkatan laut hanya berorientasi pada pemusnahan era bajak laut dengan menghancurkan bajak laut tanpa mempertimbangkan baik dan benar dan tanpa memperhatikan keselamatan dan kesejahteraan bersama. Angkatan laut ini adalah musuh utama kelompok Topi Jerami, karena dianggap mengintervensi kebebasan mereka.

Pemerintah dunia merupakan musuh utama dari kelompok Topi Jerami. Pemerintah Dunia adalah sebuah organisasi yang beranggotakan pemimpin setiap negara, dan merupakan kekuasaan tertinggi di dunia. Dalam film *One Piece* ini pemerintah dunia diperankan sebagai tokoh antagonis, digambarkan pada sistem perbudakan yang dilakukan oleh pemerintah dunia. Pemerintah dunia mengeksploitasi masyarakat bawah dan para kriminal dengan memperbudaknya. Dengan kekuasaannya pemerintah duni menjadi tak terkendali dan bertindak semena-mena yang implikasinya mengintervensi kebebasan orang lin sebagai warga negara dan bahkan sebagai manusia.

Setelah menelaah konsep kebebasan dalam film *One Piece* penulis bersikap ambivalen, disatu sisi kelompok topi jerami memperjuangkan kebebasannya disisi lain kelompok topi jerami mengintervensi kebebasan orang lain. Begitu pula dengan pemerintah duni yang memiliki

kebebasan bertingkah dengan nalurinya tanpa terkendali dan mengintimidasi orang lain.

Konsep kebebasan seorang filsuf eksistensialisme asal Jerman Friedrich Nietzsche yang menyatakan Tuhan telah mati. Namun pernyataan ini tidak diartikan secara harfiah. Kematian Tuhan adalah sebuah cara untuk mengungkapkan bahwa manusia tidak lagi mampu mempercayai tatanan kosmis apapun karena mereka sendiri tidak lagi mengakuinya. Tuhan sudah mati adalah konsep kebebasan untuk sesuatu yang baru, yang lain, kreatif. suatu kebebasan untuk menjadi sesuatu tanpa dipaksa untuk menerima beban masa lampau. Tuhan sudah mati adalah motivasi bagi proyek filsafat terakhir Nietzsche yang tidak terselesaikan, evaluasi terhadap semua nilai (Maksum, 2008, hlm. 171-173).

Berdasarkan kutipan di atas Nietzsche bermaksud menghapuskan norma-norma dalam agama ada kemungkinan terjadinya anomali-anomali lain, dan pertentangan atas kepentingan individu yang akhirnya tidak menggambarkan lagi suatu kebebasan.

Pandangan filsuf Paul Sartre tentang kebebasan adalah bahwa kebebasan diidentikan dengan kesadaran. Setiap bentuk kesadaran dalam hubungannya dengan dunia, manusia harus memutuskan-negasi terhadap relasi-relasi kausal, Sartre mengingkari adanya Tuhan, karena jika Tuhan tidak ada maka tidak akan ada larangan. karena jika Tuhan tidak ada maka tidak akan ada lagi larangan, nilai-nilai atau pun imperatifimperatif moral yang melegitimasi tingkah laku manusia. (Hassan, 1992, hlm. 138).

Pada dua kutipan pernyataan dua filsuf besar di atas bahwa kebebasan akan tercapai apabila melepaskan diri dari norma-norma

yang telah ada dan kebebasan harus bebas dari hukum kausalitas dan menentukan sendiri kehidupan dengan sebeb-bebasnya. Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa kita harus menentukan diri sendiri dengan berbagai usaha, akan tetapi dalam aksentuasi melepaskan diri dari norma-norma dan bebas-sebeb-bebasnya, tidak mungkin dapat dilakukan dalam realitas dunia ini, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, dan manusia adalah makhluk yang mempunyai kebutuhan akan keyakinan serta norma, etika, moral dan aturan lainnya yang bersifat *universal* dapat membimbing manusia dalam mewujudkan manusia sebagai manusia sejati.

Dalam konteks penciptaan seni dengan tema kebebasan ini memiliki konsep akan kebebasan sebagai berikut. Seperti kutipan diatas bahwa manusia tidak dapat memilih dan menentukan awal dari kehidupannya disituasi yang seperti apa, dan tidak dapat memilih terlahir dalam keluarga seperti yang diinginkannya. Kebebasan adalah menentukan hidupnya sendiri dengan tindakan-tindakan dan usaha-usahnya secara maksimal dan tanpa mengintervensi kebebasan orang lain dan atau melanggar norma-norma kehidupan. Selain itu kebebasan identik dengan kebahagiaan atau utilitarianistik, dan kebebasan tertinggi apabila setelah berusaha menentukan diri kita seperti yang kita inginkan selanjutnya meleburkan diri pada realitas Tuhan sang maha bebas yang absolut dengan kata lain, kebebasan adalah keikhlasan.

Simbolisasi Kebebasan dalam Lukisan

Seni lukis sebagai suatu pengungkapan ekspresi yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna, dimana warna merupakan unsur yang paling kuat dalam menciptakan karya seni lukis. pencipta harus memperhatikan struktur seni rupa yang mendukung terciptanya karya tersebut. Struktur adalah merupakan aspek yang menyenangkan dan juga menyangkut keseluruhan karya secara utuh dan harmonis. (Sudarso,1990, hlm. 11). Sudarso menyatakan bahwa hal yang paling krusial dalam lukisan adalah warna, selain itu seorang pelukis harus memperhatikan teknik dan memiliki kemampuan yang tinggi agar tercipta struktur seni yang indah dan harmonis secara menyeluruh.

Seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subyektif seseorang (Susanto, 2002, hlm. 71). Apa yang dimaksud Susanto dalam melukis ialah menghadirkan kembali pengalaman pengalaman sadar yang berhubungan dengan estetika dan artistik dengan warna dan garis.

Karya seni merupakan representasi yang dihadirkan dalam media seni atau kenyataan ideal yang dihadirkan oleh seniman menurut gagasan yang dimilikinya dengan simbol. Bahkan karya seni itu sendiri adalah simbol, semuanya tentang simbol. Secara etimologis, simbol (symbol) berasal dari kata Yunani "sym-ballein" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. (Hartoko & Rahmanto dalam Sobur, 2013, hlm. 155).

Menurut Hartoko dan Rahmanto, karya seni adalah proses menghadirkan kembali kenyataan yang telah dipersepsi dan diinterpretasi sehingga terwujud sebagai kenyataan yang ideal dengan simbol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah pengungkapan ekspresi dari seorang seniman sebagai hasil dari interaksinya dengan kenyataan, sehingga menjadikannya memiliki pengalaman estetik dan artistik melalui bahasa rupa (garis dan warna) sebagai simbol.

Arthur Asa Berger mengklasifikasi simbol menjadi tiga, yang pertama konvensional, aksidental dan universal. Konvensional adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ada untuk menyebutkan/menggantikan sesuatu. Aksidental sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah seseorang. Universal simbol yang berakar dari pengalaman semua orang. (Sobur, 2013, hlm. 157).

Karya yang dihadirkan adalah sebuah lukisan dengan konsep simbolisme dimana mengungkapkan hasil perenungan dan perasaan pribadi secara tidak langsung, yakni melalui simbol yang mempunyai daya sendiri untuk menyampaikan gagasan pada apresiator. Simbolisme jangan dikacaukan atau dicampuradukan dengan simbolis. Arti simbolis adalah melambangkan sesuatu, seperti jangkar adalah lambang harapan, wanita dengan timbangan dan mata tertutup merupakan lambang timbangan. Simbolisme adalah suatu aliran seni yang mengungkapkan perasaan, diwujudkan dengan bentuk secara tidak langsung, melainkan merupakan lambang yang mempunyai daya pengaruh sendiri. Karya simbolisme ini pada umumnya melukiskan pergolakan batin yang menghadapi berbagai

perasaan yang banyak dipersonifikasikan (Arifin, 1985, hlm. 133). Media yang dipilih adalah gitar, cat akrilik dan kanvas, sebelumnya melakukan pendekatan emosional dengan media hingga merasa media tersebut dapat menghadirkan gagasan dalam bentuk kongkrit.

Dalam perwujudan seni lukis ini menggunakan objek ikan mas koki. Ikan hias mas koki dipilih sebagai metafora dalam karya ini karena relevansinya dengan gagasan isi yang akan diangkat. Dari setiap bagian pada ikan hias tersebut diinterpretasi. Pada umumnya ikan hias mempunyai struktur tubuh yang indah, dan selalu memanjakan mata.

Metafor (*metaphor*) berasal dari kata latin dan Yunani Kuna, *metaphora*. Meta artinya dengan atau setelah for artinya memindahkan atau membawa sesuatu dari tempat satu ke tempat lain. Sebagai kata benda, *metaphore* dapat diartikan sebagai suatu pemakaian nama, istilah, atau frase (kumpulan kata) yang dikenakan pada suatu objek atau tindakan, namun tidak diartikan secara harfiah, melainkan secara imajinatif (Marianto, 2011, hlm. 133)

Merujuk pada kutipan di atas metafor dapat disimpulkan sebagai peminjaman nama atau istilah untuk objek atau tindakan yang lain untuk mengungkapkan suatu makna. Sepertihalnya, tikus kantor, santapan rohani, ucapannya ludah api, kaki gunung dan lain sebagainya.

Pada karya ini manusia diibaratkan seperti ikan koki yang mempunyai banyak potensi tetapi terkurung dalam sebuah keterbatasan sehingga tidak dapat memaksimalkan segala potensinya seperti ikan koki yang terkurung dalam *aquarium*. Perwujudan seni menggunakan objek ikan mas koki. Ikan hias dipilih sebagai metafor

dalam karya ini karena relevansinya dengan gagasan yang akan diangkat. Dari setiap bagian pada ikan hias tersebut diinterpretasi. Pada umumnya ikan hias mempunyai struktur tubuh yang indah, dan selalu memanjakan mata. Ikan mas koki dijadikan objek utama adalah hasil interpretasi.

Menginterpretasi berasal dari kata kerja bahasa Inggris *to interpret* yang berarti memaparkan secara rinci arti kata-kata asing, tulisan, mimpi dsb. Misalnya memaparkan penggambaran visual tentang suatu karya seni. Kata *to interpret* berasal dari kata latin *interpretari*, yang artinya memaparkan atau menerjemahkan. (Marianto, 2011, hlm. 45-46).

Interpretasi menurut Paul Ricoer adalah penyingkapan suatu maksud yang lebih dalam, yakni penjabaran distansi dan perbedaan-perbedaan budaya. Interpretasi menghidupkan pembaca pada teks yang telah menjadi sesuatu yang asing dan memaknainya menurut pemahaman orang tersebut. Namun pemikiran Paul Ricoer pada interpretasi yang mengajak pembaca untuk memberi kesempatan pada teks itu sendiri untuk menyingkapkan maknanya. Sebuah teks bersifat otonom, karena secara alamiah selalu terjadi distansi. Proses distansi ini akan membuat teks tercerabut dari konteks aslinya bahkan maknanya dapat bertolak belakang dari maksud pembuatnya. (Triatmoko dalam Marianto, 46-47).

Ikan hias yang akan dijadikan objek lukisan adalah ikan hias mas koki. Ikan ini mempunyai bentuk tubuh relatif bulat yang dimaknai dengan kebulatan tekad, keinginan yang kuat. Sebagian jenis dari ikan ini mempunyai mata yang menonjol dimaknai dengan ketajaman dalam pengamatan. Memiliki benjolan kepala,

bermakna kecerdasan yang tinggi. Mempunyai sisik berkilau seperti mas, bermakna kemuliaan. Mempunyai sirip yang panjang, bermakna jangkauan yang jauh dalam menuntut ilmu. Ikan ini mempunyai tingkah laku yang unik, mereka banyak makan, yang bermakna tidak pernah puas dengan apa yang didapatkan (hal positif), hidup berkelompok yang bermakna selalu bekerja sama, membutuhkan orang lain.

Kebebasan adalah milik semua orang. Dengan kebebasan maka potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang akan lebih bermanfaat baik bagi dirinya ataupun orang lain. Setiap orang memiliki impian, memiliki ambisi yang ingin diwujudkan, dengan adanya larangan, tekanan atau intervensi dari orang lain maka potensi yang ada dalam diri manusia akan sia-sia. Relevansinya dengan ikan mas koki adalah seekor ikan koki yang mempunyai banyak potensi dalam dirinya yang dapat ia wujudkan ketika hidup bebas di alam tidak akan terwujud ketika ia hanya ada dalam satu ruangan yang terbatas (*aquarium*).

Pada karya pertama dipilih gitar sebagai medium utama dengan alasan bentuknya yang besar pada bagian bawah yang dimaknai sebagai dunia bawah atau bersifat sekular. Bentuk gitar makin atas makin mengecil atau mengerucut sebagai lambang dunia atas atau transendental. Untuk mencapai kebahagiaan sejati harus melalui jalan yang rumit dari dunia bawah yang bersifat profan hingga mencapai dunia atas. Hal tersebut didukung dengan segitiga merah yang mengerucut ke atas, serta cd bekas berwarna emas dan dupa sebagai lambang dari spiritualitas.

Selanjutnya menggunakan cat akrilik dengan warna kontras pada gitar sebagai

lambang *chaos*-nya dunia yang sedang kita pijak ini dengan dunia atas yang absolut. Pada bagian tengah ditempelkan kanvas yang telah dilukis ikan koki di atas awan sebagai metafora dari seorang manusia dengan segala kemuliaannya dan awan sebagai lambang dari sesuatu yang tidak pasti dan gampang berubah dalam arti manusia harus terpisah dari dunia, agar dapat memilih secara objektif dunia yang dipilih. Setiap manusia dapat menentukan pilihannya akan berada di dunia yang seperti apa dan bebas menentukan menjadi seperti apa dan bagaimana dia hidup.

Pada karya kedua dipilih media rebab yang melambangkan norma-norma dan konvensi yang membelenggu manusia dalam pergerakan untuk mengembangkan dirinya dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Ikan koki dibuat setengah bagian badan dan terkesan rapuh yang bermakna kesia-siaan potensi yang dimilikinya tidak dapat dimaksimalkan karena aturan-aturan dengan menggunakan cat akrilik.

Media dan Teknik Perwujudan Karya

Pada Karya pertama yang berjudul *Makhluk Liminal* menggunakan beberapa media diantaranya adalah Gitar, cat akrilik, cd bekas, bow biola dan kanvas. Gitar bagian bawah didasari warna gelap dan terkesan kacau dengan cat akrilik. pada bagian tengah biru dan bagian atas berwarna kuning terkesan kontras sebagai lambang 3 dunia yang berbeda. Selanjutnya melukis ikan koki di atas awan pada kanvas berukuran 10cm x 10cm dengan background biru dengan teknik plakat. Setelah cat pada gitar kering kanvas yang berukuran kecil di tempelkan pada bagian tengah gitar. Langkah berikutnya finishing dengan menggunakan clear



Gambar 1. Makhluk Liminal
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)

agar warna pada kanvas terlindungi dari jamur dan membuat lukisan tampak cemerlang.

Pada karya kedua yang berjudul *alienasi* menggunakan media rebab dan akrilik. Pada bagian kulit rebab dilukis dengan cat akrilik dengan pisau palet untuk memunculkan background yang terkesan artistik. Selanjutnya melukis ikan koki dengan gaya dekoratif dan ekspresif. Ikan koki dilukis setengah bagian dan terkesan rapuh pada bagian belakang.

Pada lukisan ini gitar bekas dimanfaatkan untuk mengejawantahkan gagasan yang telah dirancang. Bentuk gitar semakin atas semakin kecil (mengerucut). Bagian bawah adalah wilayah sekular dan atas merupakan wilayah transendental. Ikan koki merupakan metafora dari manusia yang berada di tengah bagian gitar yang menyimbolkan pada wilayah ambang pintu.

Deskripsi karya : Manusia adalah haram jadah yang terbuang secara sporadis dalam realitas yang chaos ini. Berada dalam rumitnya labirin kehidupan. Hanya ada dua pilihan dalam hidup, jalan tengah tidak mungkin. Maka bergeraklah, masuk ikuti dan nikmati hasrat

buta dalam refleksi realitas sesungguhnya atau masuk melebur dalam kesucian realitas Tuhan.

Pada lukisan di atas gitar dipilih sebagai media karena gitar memiliki bentuk yang besar pada bagian bawah dan mengerucut hingga bagian atas, bagian bawah adalah dunia sekular dengan kemegahan yang ditawarkan pada manusia dan pada hakikatnya dunia itu fana dan hanya sementara. Pada bagian atas adalah dunia transenden yang dilambangkan dengan segitiga merah yang mengerucut di bagian atas yang diperkuat dengan cd bekas yang berwarna emas dan dupa. Satu Senar gitar pada bagian yang mengecil melambangkan sulitnya menempuh jalan ke dunia yang hakiki dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi.

Eksistensi Kebebasan

Penciptaan karya seni lukis simbolisme ini merujuk pada klasifikasi eksistensi pada manusia menurut Kierkegaard yaitu, tahap estetis, etis dan religius. Pada bagian bawah dibuat warna yang gelap dan terkesan kacau yang melambangkan kekacauan dunia yang menawarkan berbagai hal kontradiktif antara kenikmatan dan kesengsaraan hal ini sama dengan dunia pada tahap estetis dimana manusia hidup tidak memiliki tujuan, manusia hidup hanya mengikuti zaman dimana ia berada, hidup yang dijalannya bersifat hedonistik, hanya mencari kesenangan duniawi.

Kanvas dengan lukisan ikan koki di atas awan yang ditempelkan pada bagian tengah yang berwarna biru bermakna bahwa manusia harus memisahkan diri dari latar belakang dunianya dan bebas memilih berdasarkan pikiran dan perasaannya untuk berada pada dunia yang mana dan menanggung sendiri resiko yang akan



Gambar 2. Alienasi

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)

didapatkannya. Pada karya ini digambarkan bahwa manusia bebas memilih akan menjalani hidup di dunia yang seperti apa. Bagian tengah pada gitar ini merupakan tahapan etis, dimana manusia telah bersedia mengikatkan diri pada berbagai aturan dan norma yang telah ditetapkan. Menjalankan dan mematuhi setiap aturan yang telah ditetapkan dimana ia berada. Namun pada tahap ini manusia bagaikan berada diambang pintu antara estetis dan religius.

Pada bagian atas gitar adalah realitas yang sesungguhnya, bersifat spiritual dan merupakan wilayah transenden yakni realitas Tuhan. Pada bagian ini manusia dianggap telah melepaskan sifat-sifat duniawinya, telah melepaskan diri dari hawa nafsu yang merupakan sifat negatif dari manusia. Pada bagian ini manusia telah sampai pada tahap religius, dimana manusia telah meleburkan diri pada realitas Tuhan. Pada tahap inilah manusia telah dianggap berada pada puncak eksistensi manusia.

Karya ini memanfaatkan rebab bekas yang diinterpretasi sebagai norma dan konvensi yang membelenggu manusia, mengingat bahwa rebab merupakan alat musik tradisional, hal-hal mengenai tradisi selalu identik dengan berbagai

aturan di dalamnya.

Deskripsi karya: aturan yang tidak rasional membelenggu potensi dan kreativitas setiap individu yang memiliki berbagai potensi yang seharusnya membuat kemajuan baik bagi dirinya ataupun kebudayaannya. Berbagai aturan yang membelunggunya membuatnya rapuh, terjatuh dalam keputusan sehingga hak-hak sebagai manusia tidak lagi dimilikinya dan terasingkan dari dunia.

Karya ini menggambarkan keterkekangan manusia dalam sebuah kebudayaan sehingga tidak dapat memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya dilambangkan dengan ikan koki yang setengah bagian tubuhnya memudar. Manusia merupakan agen pembawa perubahan bagi kebudayaannya dan untuk kemajuan kebudayaan tersebut pula. Apabila seseorang dengan berbagai potensi yang dimilikinya tidak dapat dimanfaatkan karena lingkungan yang membelunggunya.

Karya ini merupakan gambaran dari manusia sebagai individu yang identik dengan kebebasan. Setiap manusia menciptakan diri dan dunianya melalui suatu pilihan bebas, yang dipilih dan diputuskan sendiri. Terlepas dari berbagai batasan yang terdapat di sekitarnya. Eksistensi aktual seorang manusia adalah eksistensi yang bersumber dari satu inti yakni eksistensi dirinya. Realitas di luar dirinya juga memiliki peranan, tetapi pada akhirnya dirinya sendiri yang dapat menentukan bagaimana ia berbuat. Dalam kesenian aturan-aturan yang dibuat oleh manusia sebelumnya bukan aturan yang absolut, justru peraturan tersebut dapat berubah untuk kemajuan kesenian tersebut yang dikembangkan oleh generasi baru untuk menjaga kelestarian seni tradisional.

PENUTUP

Kebebasan merupakan gagasan dalam penciptaan seni lukis yang terinspirasi dari film *One Piece*. Dalam film tersebut menggambarkan konsep kebebasan yang kompleks. Dalam perwujudannya ikan koki dijadikan objek dalam lukisan dan sebagai metafor serta diolah dengan pengalaman estetis dan artistik yang dimiliki, serta penggunaan simbol-simbol sebagai sarana komunikasi atas konsep penciptaan seni lukis. Ikan koki dipilih sebagai objek karena relevansinya dengan gagasan/konten, yaitu kebebasan dengan melakukan interpretasi sebelumnya terhadap objek ikan koki.

Konsep penciptaan seni lukis ini adalah perwujudan kebebasan berdasarkan hasil analisis dari berbagai referensi dengan objek ikan mas koki sebagai metafor. Perwujudan karya menggunakan media kanvas, media alternatif dan cat akrilik dengan mengolah berdasarkan pengalaman. Kebebasan individu adalah menentukan hidupnya sendiri dengan tindakan-tindakan dan usaha-usahnya secara maksimal dan tanpa mengintervensi kebebasan orang lain dan atau melanggar norma-norma kehidupan. Kebebasan identik dengan kebahagiaan dan kebahagiaan tertinggi adalah ketenangan jiwa yang berarti kebebasan adalah keikhlasan.

Kebebasan tidak semata-mata tidak adanya hal apapun yang menghalangi hasrat individu, karena kebebasan seperti itu tidak mungkin terjadi. Manusia adalah makhluk sosial dimana hidupnya selalu bersinggungan dengan selain dirinya. Kebebasan individu memiliki tingkatan yang berbeda tergantung individu tersebut menyikapi dan memanfaatkan semaksimal mungkin apa yang menjadi kebebasan pada

dirinya tanpa mengintervensi kebebasan orang lain. Seperti halnya dalam berkesenian berbagai benda dapat dimanfaatkan sebagai medium dalam berkarya tergantung bagaimana seorang seniman menyikapinya, mengolahnya dan mampu menjalin hubungan emosional dengan benda tersebut.

Susanto, Mikke. (2003). *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Sumber Lain:

- Wikipedia. ONE PIECE. Tersedia : - https://id.m.wikipedia.org/wiki/One_Piece. (Online). (19 Oktober 2017)
- Film Anime One Piece (19 Oktober 2017)

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. (2006). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Arifin, Djauhari. (1985). *Sejarah Seni Rupa*. Bandung : CV ROSDA.
- Bandem, I Made. (2001). Metodologi Penciptaan Seni, *Kumpulan Bahan Mata Kuliah, Program Pascasarjana ISI*. Yogyakarta.
- Damajanti, Irma. (2006), *Psikologi Seni*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Hassan, Fuad, (1992). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hidayat, Ichsan Salasa. (2014). *Kuda Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa FKIP UST*. Laporan Karya Cipta Seni, tidak diterbitkan. Yogyakarta: FKIP UST.
- Kartika, Darsono Sony. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Maksum, Ali. (2011) *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA.
- Mariato, M. Dwi. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Prasetya, Stella. (2008). *Spirituality in Prayer. IMAJI*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB